

## **Kepemimpinan Negara dalam Perspektif Tafsīr Tanwīr Muhammadiyah**

Egi Sukma Baihaki  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia  
[egisukma\\_baihaki@yahoo.com](mailto:egisukma_baihaki@yahoo.com)

**Abstract:** Humans are God's perfect creatures equipped with various abilities, not only physical but also spiritual. Humans are equipped with the potential and strength that can make it continue to exist in the world. The creation of humans to earth has a purpose as a leader. By using the literature study method it can be concluded that the position of humans as God's representatives on earth is equipped with various gifts so that humans can carry out their duties properly. The position that humans obtain is trust and devotion to God. *Tafsīr Tanwīr* mentions three potentials that exist in the human, namely the nature of shape, the nature of existence and the nature of potential. To become a leader on earth, humans must be able to develop a system of knowledge, social systems and artifact systems. Man must be fully aware that he is a being who has many statuses: as a superior person, as a servant of God, as a family member, as a member of society, as a citizen of the State, and as a citizen of the world

**Keywords:** Potency, Nature, Khalifah, Imam, Ulil Amr

**Abstrak:** Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna yang dibekali dengan beragam kemampuan. Tidak hanya fisik tetapi juga ruhani. Manusia dibekali dengan potensi dan kekuatan yang dapat menjadikannya terus eksis di dunia. Penciptaan manusia ke bumi memiliki tujuan sebagai seorang pemimpin. Dengan menggunakan metode studi pustaka dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi dibekali dengan beragam anugerah sehingga manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kedudukan yang manusia peroleh semata-mata adalah amanah dan pengabdian kepada Tuhan. *Tafsīr Tanwīr* menyebutkan tiga potensi yang ada dalam diri manusia yaitu kodrat wujud, kodrat keberadaan dan kodrat potensi. Untuk menjadi seorang pemimpin di bumi, manusia harus bisa mengembangkan sistem pengetahuan, sistem sosial dan sistem artefak. Manusia sepenuhnya harus sadar bahwa ia merupakan makhluk yang mengemban banyak status: sebagai pribadi unggul, sebagai hamba Allah, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga Negara, dan sebagai warga dunia

**Kata Kunci:** Potensi, Kodrat, Khalifah, Imam, Ulil Amr

## Pendahuluan

Kepemimpinan dan kekuasaan dalam sejarah manusia menjadi sebuah diskursus yang menjadi pembahasan yang selalu diperbincangkan. Sifat manusia yang hidup berdampingan meniscayakan keteraturan dan dari sinilah tentu akan ada yang tampil untuk memimpin yang lain dan siap untuk dipimpin oleh orang lain. Menurut Raihan, kepemimpinan merupakan sebuah proses yang pasti dan harus ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Kondisi ini meniscayakan di manapun manusia berada dan hidup bersama, maka di situ diperlukan sebuah kepemimpinan.<sup>1</sup>

Dalam Islam, figur pemimpin yang dijadikan sebagai tauladan adalah Rasulullah Saw, ia merupakan seorang nabi yang memiliki dua kedudukan sekaligus, sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama. Wafatnya Rasulullah, menjadi tonggak awal perpecahan dan timbulnya perdebatan mengenai kedudukan seorang pemimpin. Suryana menjelaskan bahwa posisi nabi sebagai pemimpin agama memang tidak bisa tergantikan, tetapi posisinya sebagai pemimpin negara meniscayakan adanya sosok yang melanjutkan estafet kepemimpinannya.<sup>2</sup>

Pasca wafatnya Rasulullah, para sahabat sempat terpecah dan berpolemik untuk menentukan pelanjut estafet kepemimpinan. Kaum Anshor berkumpul di Saqifah dan berniat mengangkat pemimpin dari Anshor yaitu Sa'ad bin Ubadah. Rencana mereka akhirnya diketahui beberapa sahabat Muhajirin, hingga berangkatlah Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Pada akhirnya, Abu Bakar terpilih dan dibaiat di Saqifah sebagai pemimpin. Kepemimpinan menjadi semakin meruncing pasca wafatnya Usman dan terpilihnya Ali. Konflik kepemimpinan antara Ali dan Muawiyah kemudian melahirkan terpecahnya dan lahirnya beberapa kelompok dalam Islam yaitu Syiah, Khawarij, dan Murji'ah.

Syiah beranggapan bahwa Ali dan keturunannya sejak awal seharusnya melanjutkan kepemimpinan Nabi Muhammad baik kepemimpinan spritual maupun kepemimpinan secara politik. Sunni sendiri berpandangan bahwa pasca Nabi wafat, persoalan kedudukan kepemimpinan bersifat terbuka tidak hanya menjadi hak milik *ahl bayt* semata—siapa saja yang memenuhi standar dan syarat bisa menjadi pemimpin.<sup>3</sup>

Perbedaan kedua golongan ini tidak hanya berkutut mengenai siapa yang berhak menjadi pemimpin, Sunni dan Syiah juga melahirkan istilah yang berbeda untuk menggambarkan konsepsinya mengenai pemerintahan dan kekuasaan dalam Islam. Sunni menggunakan kata *khilāfah*, sedangkan Syiah menggunakan kata menjadi ciri khas kelompok Sunni, sedangkan kata *imāmah*.<sup>4</sup> Syiah menjadi lawan bagi para

---

<sup>1</sup> Raihan Raihan, "Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (8 Agustus 2015): 14, <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i31.145>.

<sup>2</sup> Suryana A Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Kencana, 2015).

<sup>3</sup> Yusuf Fadli, "Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal Atas Perspektif Kalangan Sunni)," *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (28 Juni 2018): 97, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.777>.

<sup>4</sup> Zuhraeni, "Islam: Negara, Demokrasi, Hukum dan Politik," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 41, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.639>.

penguasa saat itu bahkan oleh para penguasa dianggap sebagai ancaman. Bahrul Ulum berpendapat bahwa Sunni biasa mendukung status quo kekuasaan. Para Ulama Sunni tidak menentang penguasa dan melarang rakyat untuk melakukan pemberontakan meski dipimpin oleh seorang penguasa yang zalim.<sup>5</sup>

Selain Syiah dan Sunni, pada masa awal-awal pasca Muawiyah terpilih sebagai penguasa, muncul juga paham Murji'ah di kalangan umat Islam. Kelompok ini juga terlibat dalam pembahasan mengenai kekuasaan yang saat itu terjadi. Pandangan Murji'ah terkait dengan *qadha* dan *qadhar* menurut Hudaeri digunakan dan dimanfaatkan oleh Muawiyah sebagai legitimasi dan pembelaan untuk kebijakan politik yang ia lakukan selama kekuasaannya. Bahkan, paham ini menjadi senjata intelektual yang digunakan para penguasa Dinasti Umayyah untuk menghabisi orang-orang yang mengkritiknya.<sup>6</sup>

Kepemimpinan meliputi aspek kekuasaan, bentuk pemerintahan, syarat pemimpin dan hubungannya dengan rakyat telah dibahas jauh sebelum Islam datang, tokoh seperti Plato dan Aristoteles bahkan jauh-jauh hari telah membahasnya. Diskursus mengenai kepemimpinan dalam Islam tetap menjadi sebuah diskursus yang banyak dibahas oleh banyak pemikir dan filosof seperti Al-Farābi<sup>7</sup>, Al-Mawardi<sup>8</sup>, Ibn Khaldūn<sup>9</sup>, Ibn Taimiyah<sup>10</sup>, dan Al-Ghazālī<sup>11</sup>. Burhanudin Yusuf menjelaskan bahwa Plato, Aristoteles dan Al-Farābi meletakkan faktor kesempurnaan etika, intelektual, dan fisik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau kepala negara.<sup>12</sup>

Dalam konteks Indonesia belakangan ini, konstalasi politik membuat semua orang saling berlomba-lomba mencari dukungan dari semua pihak, bahkan fanatisme yang berlebihan mampu membuat masing-masing pendukung yang sejatinya masih bersaudara sebagai satu bangsa justru saling mencaci, membenci bahkan menebar fitnah. Di Indonesia, isu mengenai kepemimpinan sempat memanas saat terjadinya konstalasi politik di Pilkada DKI Jakarta. Perdebatan mengenai kepemimpinan termasuk hukum bagi non-Muslim menjadi pemimpin kembali naik ke permukaan dan mulai didiskusikan. Tidak hanya menjadi persoalan dalam kajian akidah dan dinamika

---

<sup>5</sup> Bahrul Ulum, "Signifikasi Leadership: Perspektif Sunni Dan Syi'ah," *Maqashid* 1, no. 1 (2017): 7.

<sup>6</sup> Mohamad Hudaeri, "Relasi Kuasa Teologi Murji'ah dan Bani Umayyah," *Al Qalam* 22, no. 3 (30 Desember 2005): 356, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1366>.

<sup>7</sup> Imam Sukardi, "Negara dan Kepemimpinan dalam Pemikiran Alfarabi," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (20 Desember 2017): 283, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.959>.

<sup>8</sup> Zulfikar Yoga Widyatama, "Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi," *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 8, no. 1 (10 April 2014): 87–104, <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v8i1.2589>.

<sup>9</sup> Ahmad Khoirul Fata, "Kepemimpinan dalam Perspektif Pemikiran Politik Islam | Tinjauan Jurnal Politik," *Jurnal Review Politik* 2, no. 1 (2012): 1–15.

<sup>10</sup> Anton Afrizal Candra, "Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah | Tinjauan Hukum UIR," *UIR Law Review* 1, no. 2 (25 Oktober 2017): 161–72, <https://doi.org/10.25299/uirrev.2017.1.02.956>.

<sup>11</sup> Ade Afriansyah, "Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 82–94, <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.905>.

<sup>12</sup> Burhanuddin Yusuf, "Politik Dalam Islam: Makna, Tujuan Dan Falsafah (Kajian Atas Konsep Era Klasik)," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 128, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5653>.

masyarakat, isu kepemimpinan ini kemudian juga ditarik dan dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap memberikan penegasan agar umat tidak menjadikan orang non-Muslim sebagai pemimpin. Kajian tafsir mengenai makna pemimpin mulai ramai bahkan muncul berita-berita yang mencoba mengoreksi dan menyalahkan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang telah lama ada yang dianggap tidak sejalan dan tidak sesuai dengan yang diyakini oleh mereka.<sup>13</sup>

Menurut Helmy, pasca pidato Ahok itulah kemudian banyak beredar tulisan-tulisan di internet tentang penafsiran al-Ma'idah: 51 dengan beragam latar belakang penulisnya, baik yang ditulis oleh para ahli dalam bidang tafsir maupun yang ditulis oleh mereka yang bukan ahli tafsir.<sup>14</sup>

Berbicara mengenai kepemimpinan, pada umumnya kita mengetahui bahwa manusia terlahir dengan mengemban amanat yang begitu besar yang harus ia pikul dan laksanakan sebaik mungkin. Amanat untuk menjadi seorang hamba yang beribadah dan pandai bersyukur, tapi pada saat yang bersamaan manusia juga memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola alam semesta. Alam tidak hanya diperuntukan sebagai tempat manusia singgah, bekerja dan beristirahat, tapi alam yang diciptakan untuk manusia harus mampu dijaga dan dikelola sebaik mungkin.

Manusia secara individu merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri, karena dalam menghadapi pelbagai persoalan dan pilihan manusia harus mampu memilih dan menentukan pilihan yang terbaik dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga menjadi pemimpin saat bergaul dengan masyarakat setidaknya mampu mengelola diri sendiri agar bisa beradaptasi dengan masyarakat, atau mampu berkontribusi bagi kehidupan lingkungannya. Dari tingkat inilah seorang manusia bisa memimpin gerakan sosial kemasyarakatan.

Saat manusia berkeluarga ada tanggung jawab besar untuk mengelola diri dan keluarganya. Seorang laki-laki harus mampu menjadi suami yang baik, ayah yang baik, dan pemimpin yang baik dalam keluarga. Seorang ibu harus mampu menjadi istri yang baik dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Ada tanggung jawab yang harus dipikul dalam setiap tugas kepemimpinan dan ada tuntutan serta hukuman jika kepemimpinan itu tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Misalnya saja dalam berkeluarga, ada tanggung jawab bagi orang tua sebagai pemimpin dari anak-anak mereka untuk menjaga mereka

---

<sup>13</sup> Menurut Wildan, berdasarkan sudut pandang teologis, persoalan kepemimpinan non-Muslim merupakan pembahasan yang kontroversial. Di dalam Al-Qur'an terdapat dalil-dalil yang melarang untuk menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin, tapi di sisi yang lain, ditemukan pula dalil-dalil yang membolehkannya. Selain itu, faktor perbedaan penafsiran para ulama dalam menafsirkan kedua jenis dalil mengenai kepemimpinan non-Muslim melahirkan beragam pendapat. Wildan Hidayat, "Alquran dan Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 166, <https://doi.org/10.1548/quhas.v7i2.13400>.

<sup>14</sup> Helmy Zakariya, "Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah Atas Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 51," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (28 Februari 2018): 167–168.

agar terhindar dari api neraka (Qs. Tahrim : 6)<sup>15</sup>. Al-Qur'an bahkan menegaskan bahwa para pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat (Qs. Al-Isra : 71).<sup>16</sup>

Qs. Al-Ahzab: 72<sup>17</sup> menjelaskan terkait amanah manusia sebagai pemimpin yang memikul tanggung jawab untuk mengelola alam semesta. Amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi, dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering kali mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah mensifati manusia sifat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan atas amanat itu.

Pada Nabi sendiri menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak.<sup>18</sup> Kekhawatiran malaikat terhadap penciptaan manusia yang akan dijadikan sebagai khalifah (pemelihara) di dunia sebenarnya juga dipertegas bahwa kerusakan di alam semesta merupakan ulah tangan jahil manusia yang tidak bertanggung jawab Qs. Ar-Rum : 41.<sup>19</sup>

Dalam konteks Indonesia, selain Nahdlatul Ulama, organisasi yang pernah terlibat aktif di dalam politik adalah Muhammadiyah yang juga pernah bergabung dalam Masyumi. Kedua organisasi ini memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan politik di Indonesia. Sama seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah juga memiliki hubungan dengan partai politik sebagai wadah aspirasi warganya. Meski kedua organisasi ini sama-sama memiliki khittah untuk tidak terlibat aktif di dalam politik praktis, tapi kenyataannya keduanya selalu ditarik ke dalam pusaran politik kekuasaan terutama saat pencalonan presiden dan wakil presiden atau pemilihan kepala daerah. Meski tidak pernah berhasil untuk menaikan kadernya menjadi presiden, setidaknya ada perwakilan dari Muhammadiyah yang selalu berada di jajaran menteri terutama jabatan Menteri Pendidikan.

NU melahirkan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Muhammadiyah melahirkan Partai Amanat Nasional (PAN) kedua partai tersebut bahkan didirikan oleh

<sup>15</sup> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>16</sup> يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْبِهِمْ فَمَنْ أُوِّيَ كِتَابُهُ يَتَّبِعُوهُ فَأُولَٰئِكَ يَفْرَهُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يَنْظُمُونَ فَتِيلًا ۗ

<sup>17</sup> إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۗ

<sup>18</sup> Hadis mengenai tanggung jawab manusia sebagai pemimpin terdapat di beberapa kitab hadis di antaranya: Abi 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, nomor hadis, 893 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002 M/1423 H). 216-217, Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 1, nomor hadis, 1829 (Beirut: Dar Thayyibah, 2006 M/1427 H). 886, Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, vol. 4, nomor hadis, 2928 (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 2009 M/1430 H). 553, Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. 10, nomor hadis, 5869 (Beirut: Mawsu'ah al-Risalah, 1996 M/1416 H), 110, Abi 'Isa Muhammad al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir*, vol. 3, nomor hadis, 1705 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996 M). 322.

<sup>19</sup> ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

pimpinan kedua organisasi Islam itu sendiri, PKB oleh Abdurrahman Wahid (Ketua Umum Tanfidziyah PBNU 1984-1999), dan PAN oleh Amien Rais (Ketua PP Muhammadiyah 1995-1998). Dengan kehadiran Tafsīr Tanwīr sebagai salah satu produk dari Muhammadiyah yang menjadi salah satu rujukan penting bagi warga Muhammadiyah dalam hidup beragama dan bernegara, dan latar belakang sejarah Muhammadiyah dalam perkembangan politik di Indonesia, peneliti melalui tulisan ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana sikap Tafsīr Tanwīr dalam menyikapi persoalan kepemimpinan.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelusuri pelbagai literatur yang mendukung dalam pembahasan dan menjadikan Tafsīr Tanwīr Muhammadiyah sebagai objek kajian. Pemilihan Tafsir Tanwir sebagai objek penelitian didasarkan karena tafsir ini merupakan produk kelembagaan yang secara tidak langsung merepresentasikan pandangan dan pemikiran Muhammadiyah secara kelembagaan.

### Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, “ Muhammad”, yaitu nama Rasulullah Saw. yang diberi *yâ nisbah* dan *tâ marbûthah* yang berarti pengikut Nabi Muhammad. Organisasi ini diberi nama Muhammadiyah oleh para pendirinya dengan harapan dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Rasulullah dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam.<sup>20</sup>

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 ( 8 Zulhijah 1330 H) oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kiai Dahlan atau Muhammad Darwis lahir di Yogyakarta pada 1869. Ia merupakan putra dari Kai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman yang menjabat sebagai khatib Masjid Keraton Yogyakarta.<sup>21</sup>

Secara umum, faktor pendorong kelahiran Muhammadiyah bermula dari beberapa kegelisahan dan keprihatinan sosial religius, dan moral. Kegelisahan sosial ini terjadi krena kondisi masyarakat kala itu yang masih terbelakang, miskin dan ditambah dengan kondisi praktik keagamaan yang dianggap oleh Kiai Ahmad Dahlan sarat dengan praktik takhayul, bid'ah, dan khurafat.<sup>22</sup>

Kiai Ahmad Dahlan sempat menimba ilmu ke Timur Tengah dan belajar kepada Ahmad Sorkati, Mohammad Ibn Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afgahani, Muhammad Abduh, Ibn Taimiyah, dan Muhammad Rasyid Rida. Ulama-ulama tersebut dianggap oleh para pengkaji Muhammadiyah telah mempengaruhi Kiai Dahlan dalam memahami Islam. Namun, yang paling menarik menurut Zuly Qodir, meski Kiai Dahlan belajar kepada kepada Muhammad Abdul Wahab dan Ibn Taimiyah, tapi tidak membuatnya

---

<sup>20</sup> Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan, 2010). 224.

<sup>21</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Revisi, vol. 2 (Jakarta: Djambatan, 2002); 769. Lihat juga, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 2008). 298.

<sup>22</sup> M. Yunan Yusuf dkk, ed., *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). 251.

keras seperti kedua gurunya itu yang cenderung lebih tekstualis. Kiai Dahlan justru lebih dekat dengan pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.<sup>23</sup> Sekembalinya dari Timur Tengah, Ahmad Dahlan pernah menjadi anggota Boedi Oetomo dan Jamiat Khair.<sup>24</sup>

Kehadiran dan berdirinya Muhammadiyah di Jawa hampir bisa dikatakan berjalan dengan baik dan tidak mendapatkan halangan yang serius dari pihak kolonial yang kala itu berkuasa. Dalam sejarahnya, Kiai Dahlan bahkan sempat mengajar anak-anak para petinggi kolonial.

Penerimaan pemerintah kolonial pada masa itu terhadap kehadiran dan perkembangan Muhammadiyah menurut Ahmad Syafii Maarif tidak lepas dari karakter organisasi Muhammadiyah yang dianggapnya sebagai gerakan yang bersifat lebih berhati-hati dan lebih lentur dalam menghadapi gelombang perubahan politik. Inilah yang pada akhirnya memberikan kesan bagi pemerintah kolonial bahwa Muhammadiyah kurang berbahaya terhadap pemerintah kolonial. Kondisi ini membuat Muhammadiyah sebagai organisasi modernis Islam dapat terhindar dari kehancuran seperti yang dialami Ikhwanul Muslimin di Mesir.<sup>25</sup>

Ricklefs menyebutkan bahwa pada awal pendiriannya, Muhammadiyah dibenci dan dimusuhi oleh komunitas agama yang ada di Jawa. Dua tahun setelah wafatnya Kiai Dahlan tepatnya pada 1925, Muhammadiyah baru memiliki anggota sebanyak 4000 orang, tetapi sudah bisa mendirikan 55 sekolah dengan 4000 murid. Pada tahun yang sama, Muhammadiyah mulai diperkenalkan di Minangkabau oleh Haji Rasul dan berkat persentuhan dengan dunia Islam Minangkabau inilah Muhammadiyah mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 1930, jumlah anggotanya sudah mencapai 24000 orang. Pada 1935, anggotanya mencapai 43000 orang, dan pada 1938 memiliki anggota yang luar biasa banyak yaitu 250000 orang. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah berdiri di semua pulau utama di Indonesia, berhasil mengelola 834 masjid dan langgar, memiliki 31 perpustakaan umum, 1.774 sekolah, serta memiliki 5.516 orang mubalig pria dan 2.114 orang mubalig wanita. Bahkan Ricklefs sendiri menyebutkan bahwa hasil pencapaian Muhammadiyah yang pesat itu merupakan sejarah Islam modernis di Indonesia sesudah tahun 1925 adalah sejarah Muhammadiyah.<sup>26</sup>

Perkembangan jumlah anggota ini erat kaitannya dengan penambahan jumlah cabang Muhammadiyah sampai tahun 1920 terutama setelah perubahan anggaran dasar 1921. Sebelumnya aktivitas Muhammadiyah di daerah menggunakan nama yang

---

<sup>23</sup> Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 2014). 15.

<sup>24</sup> M. Raihan Febriansyah, dkk. *Muhammadiyah: 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013. h. 2.

<sup>25</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Bandung: Mizan bekerjasama dengan Maarif Institute, 2017). 90.

<sup>26</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, trans. oleh Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006). 369.

berbeda-beda misalnya perkumpulan *Sidiq Amanah Tablig Fatonah* di Surakarta, *Al-Hidayah* di Garut, *Nurul Islam* di Pekalongan, dan *Al-Munir* di Makassar.<sup>27</sup>

Muhammadiyah dalam perjalanan waktunya lebih banyak berperan dalam ranah sosial masyarakat dengan terus menggalakkan program yang berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas hidup manusia baik itu dalam urusan pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup masyarakat, melalui pemberdayaan ekonomi umat. Meskipun begitu, aspek keagamaan baik berupa kajian maupun dakwah juga tetap bergerak secara dinamis dan mendapatkan perhatian. Muhammadiyah selalu ambil bagian dalam merespon isu-isu kekinian yang terjadi dan dialami oleh masyarakat baik itu di Indonesia maupun terhadap isu global.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang tidak berada dalam kekuasaan atau cenderung terkesan tidak menampakan diri berafiliasi secara terang-terangan dengan politik kekuasaan. Sikap individu ketuanya tidak pernah secara terang mendeklarasikan dukungan pada pasangan tertentu saat pemilihan presiden.<sup>28</sup> Saat Amien Rais melontarkan ucapan yang bernada akan ‘menjewer’ Haedar Nashir, pimpinan Muhammadiyah itu tetap bergeming dengan keputusannya tidak melibatkan organisasi yang dipimpinnya dalam dinamika politik.<sup>29</sup> Sikap itu tentu berbeda dengan NU yang secara terang-terangan memutuskan untuk mendukung salah satu pasangan dengan argumentasi bahwa calon yang diusung merupakan kader NU.<sup>30</sup> Sikap Muhammadiyah sendiri dapat dimengerti karena sejak tahun 1972, Muhammadiyah mendeklarasikan diri tidak akan terlibat dalam dunia politik, dan memfokuskan diri pada program, kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, dan dakwah.<sup>31</sup>

Sidang Tanwir Muhammadiyah di Mataram menjadi sinyal banyak kader Muhammadiyah yang menginginkan organisasi ini terlibat dalam politik bahkan mendirikan partai. Sidang di Mataram memberikan kesempatan kepada Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) untuk melakukan pengkajian kemungkinan pembentukan partai alternatif baru bagi Muhammadiyah untuk mengakomodasi keinginan warga Muhammadiyah yang menginginkan agar Muhammadiyah memiliki peran lebih besar dalam politik kebangsaan.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah*, ed. oleh Syarifuddin Jurdi dkk (Jakarta: Buku Kompas, 2010). 54.

<sup>28</sup> Darmadi Sasongko, “Haedar Nasir: Muhammadiyah Netral Dan Aktif Di Pilpres 2019,” merdeka.com, diakses 7 Mei 2020, <https://www.merdeka.com/politik/haedar-nasir-muhammadiyah-netral-dan-aktif-di-pilpres-2019.html>.

<sup>29</sup> Endri Kurniawati, “Sikap Muhammadiyah Terhadap Ancaman Amien Rais Soal Pilpres,” Tempo, 26 November 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1149762/sikap-muhammadiyah-terhadap-ancaman-amien-rais-soal-pilpres>.

<sup>30</sup> Joko Panji Sasongko, “PBNU Siap Menangkan Jokowi-Ma’ruf Amin di Pilpres 2019,” nasional, diakses 8 Mei 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180814171857-32-322232/pbnu-siap-menangkan-jokowi-maruf-amin-di-pilpres-2019>.

<sup>31</sup> Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, trans. oleh Tufel Najib Musyadad (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP, 2006). 56.

<sup>32</sup> Asep Saeful Muhtadi dkk, ed., *Era Baru Politik Muhammadiyah* (Bandung: Humaniora, 2005). 83.



Meski begitu, secara organisatoris Muhammadiyah telah memiliki saham dalam sejarah perpolitikan Indonesia. Dalam momen tertentu seperti pemilihan umum, Muhammadiyah selalu menjadi sorotan. Secara pribadi, banyak tokoh dan kader Muhammadiyah yang secara terang-terangan memiliki aktivitas politik.<sup>33</sup> Ridho bahkan menyimpulkan ada empat sikap yang menggambarkan variasi sikap politik di kalangan elite Muhammadiyah, yaitu: sikap transformatik-idealistik, moderat-idealistik, realistik-kritis, dan akomodatif-pragmatis.<sup>34</sup>

### Muhammadiyah dan Kajian Al-Qur'an

Persentuhan atau interaksi Muhammadiyah dengan kajian Al-Qur'an tidak bisa lepas dari semangat agar umat Islam berpegang teguh dan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (*al-Rujū Ila al-Qur'ān wa as-Sunnah*).<sup>35</sup> Interaksi dan keberlanjutan ini juga tidak lepas dari teologi *al-Ma'un* yang merupakan buah pemikiran dari pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan.<sup>36</sup>

Usaha tersebut tidak hanya dalam bentuk kajian dan dakwah, tetapi juga dengan melahirkan karya-karya berupa tafsir Al-Qur'an yang dapat menjadi media bagi masyarakat termasuk warga Muhammadiyah dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammadiyah dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama secara formal karya-karya tafsir tersebut ada yang dilahirkan individu (kader Muhammadiyah) dan institusi Muhammadiyah sendiri. Kedua secara konten ada yang lengkap 30 juz, dan ada juga yang tematik.

Menurut Aulia, secara organisasi dan individu, dari rahim Muhammadiyah telah lahir beberapa kitab tafsir Al-Qur'an, misalnya *Tafsir Al-Qur'an; Djoez Ke Satoe* yang disusun secara kolektif oleh Lajnah yang terdiri dari beberapa ulama Muhammadiyah yaitu K.H.M. Mansoer, K.H. A. Badawi, K.H. Hadikoesoemo, K.H. Farid, H. Aslam dan diketuai oleh K.R.H. Hadjid. *Tafsir Al-Bayan* oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang pernah menjabat sebagai Consoel (Ketua PW) Muhammadiyah Aceh; *Tafsir Al-Azhar* oleh Buya Hamka yang pernah duduk sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak tahun 1953-1971, dan *Tafsir Sinar* yang disusun menurut turunya Al-Qur'an (nuzūl al-Qur'ān) oleh H. Abdul Malik Ahmad terbit dua jilid dengan isi 11 surat. Karya selanjutnya adalah *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* disusun secara kolektif oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan

---

<sup>33</sup> Adil Mubarak, "Wajah Politik Muhammadiyah," *Jurnal Demokrasi* 11, no. 1 (1 April 2012), 216 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/2555>.

<sup>34</sup> Ridho Al Hamdi, "Dinamika Islam Dan Politik Elit - Elit Muhammadiyah Periode 1998-2010," *Jurnal Studi Pemerintahan* 3, no. 1 (16 Februari 2012): 178-196, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/154>.

<sup>35</sup> Mengenai pembahasan *al-Ruju Ila al-Qur'an wa as-Sunnah* dalam Muhammadiyah, lihat, Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016). 295

<sup>36</sup> Terkait dengan pembahasan tafsir *surah al-Ma'un*, lihat, HM. Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010). 67-69.

Pemikiran Islam PP Muhammadiyah sekarang dikenal dengan nama Majelis Tarjih dan Tajdid.<sup>37</sup>

Sepanjang peradaban Islam, telah lahir pelbagai kitab tafsir al-Quran, terutama tafsir *tahlili*. Kebanyakan merupakan tafsir individual. Di Indonesia baru tafsir yang disusun oleh Departemen Agama dan tafsir tematik yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang disusun secara kolektif. Tafsir merupakan representasi dari penulisnya dan karena itu sangat dipengaruhi oleh pandangan penyusunnya. Semakin banyak penulis tafsir akan semakin banyak dan luas pandangan yang terwakili dalam tafsir tersebut. Karena alasan ini pula Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkeinginan menulis tafsir kolektif. Hal ini dipertegas kembali dalam program Majelis Tarjih dan Tajdid 2010-2015 untuk menyegarkan dan mengembangkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan kompleks. Dimulai menyusun Tafsir al Quran yang dapat menjadi rujukan dan panduan/pedoman bagi seluruh warga Muhammadiyah dalam memahami dan mengimplementasikan Al-Quran dan As Sunah yang shahih dalam kehidupan.<sup>38</sup>

Menurut Rohmansyah, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Muhammadiyah memiliki karakteristik corak sendiri yang dikembangkan dalam studi Al-Qur'an, yaitu dengan menggunakan corak *tafsīr bi al-ra'yi* yang didasarkan pada pemikiran.<sup>39</sup>

Setelah produk terakhirnya *Tafsir Tematik Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* yang diterbitkan secara kelembagaan, Muhammadiyah kembali meluncurkan Tafsir yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid dan diberi nama Tafsīr Tanwīr. Produk tafsir kolektif ini bahkan menjadi agenda penting dari perjalanan Muhammadiyah.

### **Peluncuran dan Tujuan Tafsīr Tanwīr**

Tafsīr Tanwīr merupakan usaha lama yang sudah menjadi program prioritas dari Muhammadiyah. Prosesnya memang membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan tidak mudah untuk membuat tafsir kolektif apalagi dengan kesibukan dan kompetensi para kontributor tentu melalui tahapan seleksi dan pertimbangan yang matang. Setelah jadi, tidak mungkin juga karya yang dihasilkan tidak dirapatkan dalam forum tertentu untuk didiskusikan lebih dalam. Bahkan, usaha-usaha penyusunan materi-materi yang ada dalam Tafsīr Tanwīr telah dimulai melalui *Majalah Suara Muhammadiyah*. Sebagaimana pernyataan dari Ketua Umum PP Muhammadiyah berikut ini:

---

<sup>37</sup> Alya Aulia Imron, "Tradisi Penafsiran Al-Qur'an Di Muhammadiyah Kajian Historis dan Metodologis - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga," 2011, <http://digilib.uin-suka.ac.id/6908/>; 6-7. Menurut Islah, Tafsir Tematik Hubungan Sosial Antar Umat Beragama di lingkungan Muhammadiyah tidak beredar secara luas dan tidak massif, karena menjadi perdebatan di lingkungan Muhammadiyah sendiri. Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika" 1, no. 1 (2015): 32.

<sup>38</sup> Usman, "Muhammadiyah Dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (1 Juni 2014): 83-100, <https://doi.org/10.24014/jush.v21i1.728>. 96.

<sup>39</sup> Rohmansyah, "Corak Tafsir Muhammadiyah," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (4 Juni 2018): 29, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.3512>. 31.

“Pimpinan Muhammadiyah termasuk Majelis Tarjih dan Tajdid sesuai amanat muktamar, sejak periode ini benar-benar bertekad dan berikhtiar untuk memulai dan kemudian menuntaskan Tafsir al-Tanwir. Tafsir tersebut sebenarnya telah dimulai dalam Majalah Suara Muhammadiyah (SM) jelang Muktamar Satu Abad tahun 2010 yang lalu, sempat terputus dan pasca Muktsamar ke-46 dilanjutkan kembali. Nama Tanwir sungguh tepat dan menggambarkan spirit tajdid, yakni pencerahan.”<sup>40</sup>

Baru pada hari Selasa 13 Desember 2016 bertempat di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah, Tafsir Tanwir diluncurkan dan dikenalkan kepada masyarakat.<sup>41</sup> Kehadiran sebuah karya tafsir memang membutuhkan proses panjang dan waktu yang lama. Apalagi bila tafsir tersebut dikerjakan secara kolektif. Sama halnya dengan Tafsir Tanwir yang proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama hingga yang baru dapat diakses khalak umum adalah Juz 1.

Munculnya Tafsir Tanwir merupakan salah satu program yang dimulai sejak Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta dan merupakan bentuk dari gerakan pencerahan Muhammadiyah. Kehadiran Tafsir Tanwir dianggap sangat penting dikarenakan dapat menjadi rujukan keagamaan penting bagi warga Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya, selain itu juga merupakan bentuk keseriusan bahwa Muhammadiyah memang merupakan gerakan pencerahan.<sup>42</sup>

Bahkan menurut Yunahar Ilyas, penyusunan Tafsir Tanwir baru dapat dirampungkan sekitar 50 tahun. Akan tetapi, PP Muhammadiyah diminta untuk segera mempercepatnya dan disanggupilah waktu selama 7 tahun, yang diluncurkan kepada masyarakat merupakan tafsir surah al-Fatihah hingga surah al-Baqarah ayat 141.<sup>43</sup>

Tafsir Tanwir ini disusun oleh banyak tokoh Muhammadiyah yaitu : Yunahar Ilyas, Syamsul Anwar, Muh. Zuhri, Salam Harun, Rusydi, Muhammad Chirzin, Sa'ad Abdul Wahid, Hamim Ilyas, Agung Danarto, Muhammad Amin, Ustadi Hamsah, Siti Aisyah, Aly Aulia, Mohammad Dzikron. Semua tulisan itu kemudian dijadikan satu dan diedit oleh Tim Editor yaitu: Muhammad Amin, Ustadi Hamsah, Siti Aisyah, Aly Aulia, Mohammad Dzikron.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Haedar Nashir, “Membaca Tafsir At-Tanwir – Suara Muhammadiyah,” 2017, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/26/membaca-tafsir-at-tanwir/>; Penggunaan nama Tanwir sendiri sudah tidak asing bagi Muhammadiyah karena sebenarnya nama Tanwir sangat erat dan sering digunakan oleh Muhammadiyah, lihat misalnya dalam pembahasan, Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris* (Yogyakarta: LKiS, 2010). 266-267.

<sup>41</sup> Adam, “Muhammadiyah Launching Tafsir At-Tanwir - Berita | Muhammadiyah,” 2016, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-8586-detail-muhammadiyah-launching-tafsir-attanwir.html>.

<sup>42</sup> Abdul Mu'ti dkk, ed., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016). 16.

<sup>43</sup> Bilal Syaf, “Muhammadiyah Luncurkan Tafsir At-Tanwir, Tafsir Al-Quran Berkemajuan - VOAISLAM.COM,” 2016, <http://www.voaislam.com/read/indonesiana/2016/12/13/47848/muhammadiyah-luncurkan-tafsir-attanwir-alquran-berkemajuan/>.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir*, vol. 1 (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah/Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016). iv.

Para kontributor atau penulis Tafsir Tanwir berasal dari kalangan akademisi yang secara tidak langsung memberikan jaminan kualitas tulisan mereka. Di sisi lain, sebagian juga memiliki konsentrasi atau kekhususan di bidang tafsir dan Ulum Al-Qur'an atau yang secara legal bisa menjadi justifikasi atau menguatkan otoritas mereka untuk ikut andil dalam menyusun tafsir tersebut.

Tim penulis yang berjumlah 14 orang selain merupakan aktivis Muhammadiyah, sebagian juga merupakan dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia bergelar akademik dengan rincian 7 orang profesor, 4 orang doktor, dan 3 orang magister yang membuat tafsir ini dapat disebut sebagai tafsir akademis tulen. Presentase penulis atau kontributor tafsir berdasarkan pendidikannya adalah magister 21%, doktor 29%, dan profesor 50%.<sup>45</sup>

Dalam sambutan peluncuran Tafsir Tanwir, Yunahar menyampaikan bahwa kehadiran Tafsir Tanwir merupakan amanat dari Mukhtar 1 Abad Muhammadiyah di Yogyakarta. Selain itu, ia menjelaskan bahwa Tafsir Tanwir menggunakan dua corak yang digabungkan yaitu corak *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan tafsir ini adalah pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. Tafsir Tanwir tidak boleh hanya mengulang tafsir-tafsir sebelumnya, tapi Tafsir Tanwir menjadi tafsir yang selalu merespon pelbagai perkembangan situasi dan kondisi. Kehadirannya juga harus dapat menggerakkan kebaikan masyarakat, meningkatkan semangat beribadah, semangat berkerja, semangat ekonomi dan semangat ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

### Kontroversi Tafsir Tanwir

Sebuah karya yang lahir tentu tidak lepas dari kontroversi. Sesempurna apapun sebuah karya ketika sah menjadi konsumsi masyarakat luas sudah harus terbuka terhadap kritikan dan masukan yang berangkat dari pembacaan dan pembahasan dari masyarakat. Begitu juga yang terjadi terhadap Tafsir Tanwir setelah diluncurkan ada beberapa kritikan. Apalagi karya ini merupakan karya keagamaan yang pasti menjadi rujukan umat dalam memahami Al-Qur'an dan menjadi kajian akademik.

Hadirnya Tafsir Tanwir tidak serta merta mendapatkan sambutan hangat. Kehadirannya mendapatkan kritikan tajam dari Majelis Mujahidin yang beranggapan banyak sekali penyimpangan yang terdapat di dalam Tafsir Tanwir. Majelis Mujahidin bahkan menyurati PP Muhammadiyah dan mengajak untuk melakukan uji sahih terhadap isi dari Tafsir Tanwir.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Arivaie Rahman dan Sri Erdawati, "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas hingga Intertekstualitas Tafsir)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (30 Desember 2019): 214–215, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3229>.

<sup>46</sup> Tarjih, "Empat Pakar Tafsir Berikan Testimoni pada Acara Launching Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah |," 2016, <http://tarjih.or.id/empat-pakar-tafsir-berikan-testimoni-pada-acara-launching-tafsir-at-tanwir-muhammadiyah/>.

<sup>47</sup> Azmuttaqin, "Majelis Mujahidin Ajak Muhammadiyah Uji Sahih Tafsir At-Tanwir Juz 1," *Arrahmah.Com* (blog), 2016, <https://www.annah.com/2016/06/29/majelis-mujahidin-ajak-muhammadiyah-uji-sahih-tafsir-at-tanwir-juz-1/>.

Tafsir Tanwir disusun secara tahlili dan tematik serta menggunakan pendekatan *bayāni*, *burhāni*, dan *'irfāni*. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan milik al-Jābiri. Dalam beberapa tafsiran di dalam Tafsir Tanwir ada usaha untuk menafsirkannya dengan *'irfāni* tapi ada juga di sisi yang lain sangat menonjol penggunaan pendekatan ilmiah salah satunya dengan banyak mengutip dan menjadikan pandangan ilmuan Barat sebagai argumentasi penafsiran atas ayat Al-Qur'an, meski saat membacanya akan terkesan bahwa penafsiran itu cenderung melawan arus. Kuatnya pengaruh tiga pendekatan itu jika melihat pernyataan Najib Burhani tidak lepas dari peran M. Amin Abdullah yang yang memperkenalkan pemikiran al-Jābiri di lingkungan Muhammadiyah.<sup>48</sup>

Penggunaan tiga pendekatan dalam penyusunan yaitu *bayāni*, *burhāni* dan *'irfāni* menjadi ciri khas yang membedakan Tafsir Tanwir, dengan tafsir lainnya terutama tafsir yang ada di Indonesia. Dengan pendekatan itulah nampak usaha untuk menjawab persoalan dan isu kekinian yang dilakukan para penyusun Tafsir Tanwir.<sup>49</sup> Menurut Ainur Rhain, tafsir ini memiliki corak sosial budaya dan corak penafsiran ilmiah.<sup>50</sup>

Dalam Tafsir Tanwir, selain mengutip pandangan para ilmuan Barat, juga tafsir ini juga mengutip banyak kitab tafsir yang sudah dikenal luas baik itu tafsir yang berasal dari Timur Tengah, maupun tafsir yang berasal dari Indonesia. Berikut ini adalah kitab-kitab tafsir yang dirujuk dalam penulisan Tafsir Tanwir:

**Tabel Sumber dan Jumlah Pengutipan**

No	Nama Kitab	Pengarang	Pengutipan
1	Jāmi al-Bayān	Ibn Jarīr al-Thābarī	7 Kali
2	Tafsir al-Marāgi	A Musthafa Al-Marāgi	11 Kali
3	Tafsir Al-Manār	Rasyīd Ridha	28 Kali
4	Tafsir Al-Qur'an al-Adzīm	Ibn Katsir	23 Kali
5	Mukhtashar Tafsir Ibn Kasir	-	5 Kali
6	Tafsir al-Kasyāf	Abu Al-Qāsim al-Zamakhshari	8 Kali
7	Tafsir al-Azhar	Buya Hamka	3 Kali
8	Rawā'i al-Bayān fi Tafsir Ayat al-Ahkām	M. Ali Al-Shābūnī	1 Kali

<sup>48</sup> Ahmad Najib Burhani, "Kitab Kuning dan Kitab Suci: Pengaruh Al-Jabiri terhadap Pemikiran Keagamaan di Nu dan Muhammadiyah," *Masyarakat Indonesia*, 41, no. 1 (2015): 37. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan pemikiran al-Jabiri di Muhammadiyah silahkan lihat, Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: LKiS, 2018). 254-257.

<sup>49</sup> Indal Abror dan Muhammad Nurdin Zuhdi, "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (23 Oktober 2018): 263, <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1347>.

<sup>50</sup> Ainur Rhain, "Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih)" (Disertasi, Surabaya, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019), [http://digilib.uinsby.ac.id/30713/3/Ainur%20Rhain\\_F03216043.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/30713/3/Ainur%20Rhain_F03216043.pdf). 201-202.

9	Shafwah al-Tafāsir	M. Ali Al-Shābunī	9 Kali
10	Tafsīr Fī Dzīl al-Qur'ān	Sayyid Quthb	7 Kali
11	Qur'an Terjemah dan Tafsirnya	Abdullah Yusuf Ali	28 Kali
12	Tafsir al-Misbah	M. Quraish Shihab	33 Kali
13	Al-Qur'an dan Tafsirnya Kemenag	Kementerian Agama RI	6 Kali
14	Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia	Kemenag Arab Saudi	2 Kali
15	Al-Muktakhab	Al-Azhār	21 Kali
16	Wawasan Al-Qur'an	M. Quraish Shihab	4 Kali
17	Mahāsin al-Ta'wīl	M. Jamāluddīn al-Qāsimī	1 Kali
18	Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr	Ibn Asyūr	1 Kali
19	Al-Muharrar al-Wajīz	Ibn Athiyyah	1 Kali
20	Rūh al-Ma'āni	Al-Alūsī	3 Kali
21	Tafsīr al-Munīr	Wahbah Az-Zuhaili	7 Kali

Berdasarkan tabel di atas, untuk Tafsir Timur Tengah yang paling banyak dikutip pandangannya adalah *Tafsīr Al-Manār*, baru setelah itu *Tafsīr Ibn Kasīr*, dan *al-Muntakhab*. Sementara untuk karya Terjemahan Al-Qur'an yang banyak dikutip adalah karya Yusuf Ali. Tafsir karya para Mufassir Indonesia juga banyak dikutip pendapatnya dan dari beberapa Mufassir Indonesia, Quraish Shihab dengan karyanya *Tafsir Al-Misbah* paling banyak dikutip.

Sebagai karya tafsir kolektif, perlu disadari bahwa tafsiran yang ada di dalam Tafsīr Tanwīr tentu akan beragam sesuai dengan karakteristik dari masing-masing kontributor, meski pada akhirnya semuanya disatukan dalam satu kitab.

Syamsul Hidayat berpandangan bahwa dari segi bentuk, metode dan corak penafsiran bisa dikatakan bahwa Tafsīr Tanwīr memiliki kesamaan dengan kitab-kitab tafsir Indonesia lainnya baik yang bersifat individu maupun kolektif seperti *Al-Azhar*, *Al-Misbah* dan *Tafsir Kemenag RI*. Perbedaannya ditentukan oleh cakupan dan corak analisis yang itu tergantung pada penulis atau kontributor tafsir-tafsir tersebut.<sup>51</sup>

Keberadaan *Tafsir Jama'i* atau kolektif pada satu sisi memang memberikan banyak cara pandang atau persepsi kaitannya dengan konteks penafsiran dalam memahami ayat-ayat al-Quran, tapi di sisi lain, tidak bisa memberikan gambaran utuh mengenai pemikiran satu orang "individu" layaknya tafsir biasa dan juga tidak mutlak mencerminkan pandangan utuh dari suatu golongan atau organisasi tertentu.

Di dalam Tafsīr Tanwīr memang terdapat beberapa penafsiran yang kemungkinan oleh sebagian orang dianggap keluar dari pandangan umum (*mainstream*)

<sup>51</sup> Syamsul Hidayat, "Tafsir Jama'i untuk Pencerahan Ummat Telaah Tafsir al-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah," *Wahana Akademika*, 4, no. 2 (2017). 254.

dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an, misalnya saja penafsiran mengenai penciptaan dan kedudukan Adam sebagai pemimpin. Adanya pandangan itu juga pada satu sisi menunjukkan bahwa ada kebebasan berekspresi dan usaha berijtihad meski tidak mengikuti pandangan yang umumnya dipahami dan digunakan tetapi setidaknya ada alasan, argumen atau sumber yang digunakan sebagai pendukung.

### **Kodrat dan Potensi Manusia**

Manusia adalah makhluk yang multidimensional, karena memiliki banyak potensi yang bisa dan harus dikembangkan sehingga menjadikan manusia seutuhnya. Potensi itu menuntut untuk dikembangkan secara optimal baik potensi yang bersifat lahir maupun yang batin agar manusia mencapai hakikat kemanusiaannya. Dalam perspektif Islam, potensi itu sudah disusupkan dan disisipkan oleh Allah pada setiap manusia agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik demi mengemban amanah yang diberikan kepadanya yaitu menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah dan khalifah yang memakmurkan bumi dengan segala isinya.<sup>52</sup>

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, selain diberikan tanggung jawab untuk mengurus alam semesta dan beribadah kepada Allah, dalam diri manusia itu sendiri sudah dibekali atau tertanam tiga kodrat yang dapat membantu manusia mengatasi pelbagai masalah, mampu mengatur alam semesta, dan menunjukkan eksistensinya serta meraih tujuan hidupnya. Kodrat yang dijelaskan dalam Tafsir Tanwir menunjukkan bahwa kehadiran manusia ke dunia ini, tidaklah berangkat dari kekosongan atau kehampaan. Manusia secara lahiriah saat lahir ke dunia hanya tampak tidak memiliki apa-apa. Namun, secara batiniah, manusia membawa banyak kekuatan dan tanggung jawab saat hadir ke dunia. Dalam Tafsir Tanwir disebutkan mengenai tiga kodrat yang melekat pada manusia:

*“Q.S al-Baqarah (2): 30-39 menjelaskan tiga macam kodrat manusia yaitu kodrat wujud, kodrat keberadaan dan kodrat potensi. Kodrat wujud adalah sifat asli wujud manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, keduanya menyatu dan utuh tidak dapat dipisahkan. Kodrat keberadaan adalah sifat asli dari realitas manusia yang menjalani kehidupan dalam tataran ruang dan waktu. Dari sinilah yang membuat kehidupan manusia tidak stagnan dan berjalan dinamis. Kodrat potensi adalah sifat asli manusia yang berfungsi menjadi kemampuan yang melekat padanya sebagai makhluk jasmani-rohani dan makhluk dinamis. Pengelolaan kodrat ini menentukan nasibnya dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu Allah tidak hanya memberikan kodrat potensi untuk melakukan sebuah perbuatan dan menjauhi sesuatu, tapi Allah juga memberikan petunjuk terkait bagaimana cara mengelolanya Q.S. al-A'la (87): 3.”<sup>53</sup>*

Secara wujud dan keberadaan, manusia diberikan anugerah lengkap berupa fisik dan non-fisik yaitu bersifat jasmani dan ruhani. Anugerah ini membuat manusia dapat

---

<sup>52</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014). 120.

<sup>53</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 216-217.

bergerak dan beraktifitas. Selain itu, membuat manusia dapat merasakan kehadirannya sebagai makhluk yang sempurna. Tidak hanya diberikan fisik yang sempurna, manusia ditanamkan fitrah di dalam dirinya.

Manusia dalam teologi Qur'ani selain dilihat dari sisi material dan psikologi, juga dilihat dari segi potensi ruhaniah yang tercermin dalam *af'idah* akal budi dan *nafs* jiwa. Sebagai bukti keberadaannya, manusia menjadi makhluk jasmani dan ruhani sebagai satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan.<sup>54</sup>

Menurut Suriadi, fitrah yang dimiliki manusia merupakan substansi yang dikendalikan secara terstruktur dari jasad dan ruh. Setiap unsur memiliki dasar, natur, watak dan cara kerja sendiri. Semua komponen yang ada bersifat potensial yang Allah ciptakan dan anugerahkan kepada manusia sejak awal ia diciptakan.<sup>55</sup>

Potensi yang dimiliki oleh manusia yang dimaksud dalam penafsiran di atas harus mampu dikelola dengan baik oleh manusia. Misalnya untuk kodrat potensi, manusia yang memiliki potensi dalam dirinya bisa menentukan pilihannya. Ia bisa berpotensi melakukan perbuatan baik, tapi ia juga berpotensi untuk melakukan kejahatan. Oleh sebab itu, kodrat potensi ini sangat penting menentukan apa yang akan terjadi dan dialami oleh manusia itu sendiri. Jika salah mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, maka manusia akan terjerumus dan tentu mendapatkan hukuman. Allah dalam persoalan kodrat potensi ini menganugerahi manusia potensi untuk memilih dan pada saat yang bersamaan Allah juga memberikan petunjuk pilihan mana saja yang seharusnya dilakukan dan berdampak baik bagi manusia dan pilihan mana saja yang jika dilakukan akan berdampak buruk bagi manusia.

*"Kodrat potensi ini disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30-39 yaitu di antaranya makhluk kebudayaan, makhluk pengertian, makhluk merdeka., makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk tata aturan, makhluk spiritual, makhluk konflik."*<sup>56</sup>

Salah satu bentuk petunjuk yang Allah berikan bagi manusia agar bisa menggunakan potensinya secara maksimal dan tepat adalah dengan dianugerahkannya kehendak dan akal pada manusia. Akal dapat membuat manusia memilih mana yang baik dan mana yang tidak, sedangkan kehendak akan mengarahkan manusia pada perbuatan untuk melakukan atau meninggalkan. Kehendak harus berjalan beriringan dengan akal, karena bisa saja kehendak bersifat lebih dominan, maka kehendak perlu dikontrol dengan akal.

*"Dalam diri manusia ada semua daya dan kemampuan alamiah dan sadar yang ada dalam diri binatang dan tumbuhan. Manusia mempunyai dorongan yang lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Manusia memiliki akal dan kehendak, sehingga nasib manusia sangat banyak ditentukan oleh dirinya sendiri. Dan*

---

<sup>54</sup> M. Amin Syukur, ed., *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern)* (Solo: Tiga Serangkai, 2003). 42.

<sup>55</sup> Suriadi, "Fitrah dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Quran)," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8, no. 2 (2019): 146, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i2.1424>.

<sup>56</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 217-222.



*dengan akal dan kehendak inilah manusia bisa menentukan masa depannya sendiri.*"<sup>57</sup>

Anugerah kodrat wujud, keberadaan dan potensi meliputi delapan kodrat yang sudah disebutkan dalam Tafsir Tanwir yang diberikan Allah kepada manusia agar manusia dapat menjalankan kedudukannya sebagai khalifah dengan baik sehingga tercipta kehidupan yang baik. Tafsir Tanwir memberikan catatan kritis bahwa selama ini sejak pengaruh fikih dan tasawuf massa menguat, hanya menekankan pada aspek pengelolaan kodrat potensi makhluk tata aturan dan spiritual itu tidak memadai. Dan terbukti membuat kehidupan manusia menjadi terpuruk. Agar manusia dapat kembali meraih kemuliaan dan kejayaan yang diraih para pendahulu, Tafsir Tanwir menyarankan agar manusia mampu mengoptimalkan dan mengelola semua kodrat dengan baik. Jika tidak, selamanya manusia hanya akan menjadi pecundang abadi.<sup>58</sup>

### **Kepemimpinan Adam dan Makna *Khalifah fi al-Ardh***

Pembahasan kepemimpinan dan pemimpin menjadi salah satu persoalan pokok dalam ajaran Islam yang mendapatkan porsi bahasan yang jumlahnya tidak sedikit dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>59</sup> Membahas tentang kepemimpinan tidak hanya membicarakan unsur status atau jabatan, namun di sisi lain juga membahas kemampuan seseorang untuk memimpin orang lain. Kepemimpinan juga membicarakan hubungan antara yang memimpin dan yang dipimpin.<sup>60</sup> Kepemimpinan menurut Islam juga bermakna pertanggungjawaban dan keteladanan. Seorang pemimpin harus dapat menjadi suri tauladan bagi orang yang dipimpinnya.<sup>61</sup>

Dalam konteks politik dan kepemimpinan manusia, Al-Qur'an menggunakan beberapa redaksi kata untuk menyebut pemimpin dari *khalifah h*, *imam* dan *ulil amr*, meski ada kata lain seperti *ra'i* yang banyak digunakan dalam hadis dan kata *auliyā* yang kadang kala diterjemahkan atau dimaknai pemimpin tapi dalam konteks Tafsir Tanwir yang baru terbit hanya sampai Surah al-Baqarah yang belum rampung, maka hanya tiga kata yang sempat disinggung yaitu *khalifah*, *imam*, dan *ulil amr*.<sup>62</sup>

---

<sup>57</sup> Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, trans. oleh Ilyas Hasan (Jakarta: Citra, 2012). 314.

<sup>58</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 222.

<sup>59</sup> Devi Pramitha, "Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadits Tentang Kepemimpinan," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (29 Desember 2016), 2-3. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3989>.

<sup>60</sup> Menurut Zuhdi, karakter kepemimpinan dan pemimpin itu sendiri memiliki hubungan yang saling berkaitan. Perpaduan keduanya bahkan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sebuah lembaga, daerah, hingga negara. Muhammad Harfin Zuhdi, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (19 Maret 2014): 51.

<sup>61</sup> Muslim, "Kepemimpinan Menurut Perspektif Islam dalam Membentuk Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (29 Januari 2020): 47, <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.686>.

<sup>62</sup> Untuk penggunaan beberapa kosakata dalam literatur Arab yang menunjukkan aspek kepemimpinan bisa melihat, Masniati, "Kepemimpinan Dalam Islam," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 57-58, <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i1.2634>.

Dalam Al-Qur'an dikisahkan saat Allah hendak menciptakan seseorang yang dapat menjadi khalifah di muka bumi, para malaikat sempat memprotes saat manusia akan dijadikan oleh Allah sebagai khalifah. Para malaikat beranggapan bahwa manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi. Malaikat merasa lebih laik untuk menjadi khalifah di bumi dibandingkan manusia.<sup>63</sup>

Khalifah yang disandang oleh manusia merupakan kedudukan langsung yang diberikan oleh Allah dan merupakan amanah yang besar. Alam semesta yang luas membutuhkan pemelihara yang dapat mengaktualisasikan hukum-hukum Allah. Kedudukan ini bisa berdampak baik jika dipahami dengan baik oleh manusia jika mereka sadar akan peran dan fungsi serta tanggung jawabnya.

Kata “*khalīfah*” berasal dari kata “*khalaf*” yang bermakna di belakang dan kemudian melahirkan banyak kata bentukan darinya yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 127 kali. Terkait dengan kata “*khalīfah*” dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 kali yaitu Qs. Al-Baqarah [2]: 30 dan Qs. Shād [38]: 26. Selain itu juga disebutkan dalam bentuk jamak sebanyak empat kali yaitu Qs. Al-An'ām [6]: 165, Qs. Yūnus [10]: 14 dan 73, dan Qs. Fāṭir [35]: 39. Dalam bentuk kata “*khulafā*” disebut sebanyak tiga kali yaitu Qs. Al-A'rāf [7]: 69 dan 74, dan Qs. An-Naml [27]: 62. Kata “*khalīfah*” bermakna pengganti. Penyebutannya dalam Al-Qur'an memiliki dua konteks: Pertama saat menyebutkan kisah Adam sebagai *khalīfah*, memiliki makna bahwa manusia menjadi *khalīfah* yang memiliki tugas untuk memakmurkan dan mengembangkan bumi sesuai dengan aturan dan tugas yang diberikan oleh Allah. Kedua saat menyebut kisah Daud, menunjukkan kekuasaan Daud yang terbatas berbeda dengan Adam.<sup>64</sup>

Tafsir Tanwīr mendefinisikan bahwa *khalīfah* adalah wakil Allah di bumi. Namun, kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia itu harus dipahami sebagai sebuah amanah atau tanggung jawab untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan di muka bumi.

*“Khalifah merupakan status yang diberikan Allah dalam penciptaan. Status ini melekat kepadanya dalam keberadaannya di bumi. Dalam hubungannya dengan makhluk Allah yang lain, status itu membuat manusia memiliki kedudukan tertentu di hadapan Allah dan di hadapan makhluk yang lain itu. Dengan kedudukan itu ia bisa membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi seperti yang dikhawatirkan malaikat, namun dengan kedudukan itu pula dia dapat mewujudkan kebaikan di bumi sebagaimana tergambar dalam jawaban Allah “ sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

<sup>63</sup> وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ayat ini menurut Sakti menjadi isyarat Tuhan bahwa seorang khalifah atau pemimpin merupakan pemegang mandat yang memikul amanah dan memiliki kepemimpinan dari langit di muka bumi. Andhika Sakti, “Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an Dalam Konsep Pengawasan Dan Evaluasi,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (27 Februari 2020): 30.

<sup>64</sup> Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). 451-452.

*Kedudukan dengan potensi demikian menunjukkan bahwa manusia memiliki wewenang dalam mengelola kehidupan di bumi. Dia tidak akan memiliki wewenang itu jika tidak diberi oleh Allah. Wewenang itu dianugerahkan oleh Allah kepada manusia karena manusia diciptakan memang untuk menjadi khalifah-Nya. Karena itu, pengertian khalifah dalam ayat itu adalah wakil Allah. Dengan kedudukan ini manusia harus mengelola kehidupan di bumi. Sesuai dengan ketuhanan-Nya Yang Maha Rahman dan Maha Rahim, manusia harus mengelola kehidupan untuk mewujudkan kebaikan nyata yang dikehendaki-Nya.*<sup>65</sup>

Kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi memiliki dua potensi yaitu bisa berbuat kerusakan dan bisa berbuat kebaikan. Kecenderungan manusia dalam mengaktualisasikan salah satu dari dua potensi itu akan sangat berpengaruh terhadap kedudukannya sendiri. Kekuasaan yang diberikan oleh Allah membuat manusia harus mampu memimpin dan mengelola dunia ini sesuai dengan keinginan dan tujuan Allah, bukan untuk keserakahan dan ego manusia sendiri.

Manusia harus mampu menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan, sistem sosial dan sistem artefak jika ia mau berhasil menjadi wakil Allah di bumi. Jika tidak maka ia akan gagal. Untuk keberhasilan menjadi wakil Allah dia harus dapat menjadi pencipta bersama-Nya (*co-creator*).<sup>66</sup>

QS Adz dzariyat 51:56 menegaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Nya. Penegasan ini menunjukkan bahwa mengabdikan kepada Allah merupakan tujuan penciptaan manusia dan menjadi alasan keberadaannya di bumi, sehingga dalam Qs. Al-Baqarah 2: 21 manusia diperintahkan untuk itu. Manusia mengabdikan dengan kedudukan yang terhormat, yakni sebagai khalifah yang ditegaskan dalam Qs. Al-Baqarah 2: 30 yang sedang dibicarakan ini dan sebagai hamba yang disebutkan dalam Qs. Maryam 19: 93. Karena khalifah merupakan kedudukan dalam pengabdian, maka mencipta dan mengembangkan ketiga sistem tersebut atau menjadi pencipta bersama-nya itu berarti menjadi wujud pengabdian kepada Allah. Apabila dia tidak melakukannya maka dia tidak mengabdikan kepada-Nya dan tujuan penciptaannya tidak tercapai sehingga keberadaannya di bumi menjadi sia-sia.<sup>67</sup>

Kedudukan manusia sebagai pemimpin harus mampu membuat orang lain merasakan manfaat dan kebaikan darinya. Orientasi untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain harus menjadi orientasi hidup setiap orang. Orientasi hidup untuk bermanfaat bagi orang lain akan membuat manusia terhindar dari perbuatan yang sia-sia. Menurut Tafsir Tanwīr, orientasi hidup ini akan menjadikan manusia mencapai tujuan dari penciptaannya. Manusia yang mampu menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan, sosial, dan artefak adalah orang yang paling berguna yang sesuai dengan hadis riwayat al-Baihaqi dan Ṭabrani mengenai orang yang bermanfaat bagi

<sup>65</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 212-213.

<sup>66</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 213.

<sup>67</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 214.

orang lain. Kemanfaatan berkaitan dengan kedudukan. Kedudukan dapat menghasilkan manfaat dan mudharat. Jika manusia mampu menghasilkan manfaat dari kedudukannya maka manusia telah menjadi manusia yang berguna. Nabi Muhammad adalah contoh yang dapat dijadikan wujud dari manusia yang mampu menciptakan dan mengembangkan sistem pengetahuan, sosial dan artefak.<sup>68</sup>

Manusia sebagai khalifah memiliki kekuasaan untuk menentukan pilihannya dengan bebas dengan menggunakan akal yang dimilikinya. Esensinya adalah kebebasan dan kreativitas. Berbeda dengan manusia sebagai *abd* tidak memiliki wewenang tidak bebas untuk berbuat karena esensi *abd* adalah ketaatan dan kepatuhan. Meski begitu, manusia sebagai khalifah dan *abd* tidak bertentangan. Kekhalifahan merupakan realisasi dari pengabdian kepada Tuhan. Kesatuan fungsional manusia sebagai "*insān*" dan "*basyar*" adalah kesatuan *khalifah* dan *abd*. Sebagai *insān*, manusia adalah *khalifah* dan sebagai *basyar* manusia adalah *abd*.<sup>69</sup>

Eksistensi manusia sebagai khalifah dapat menjalankan fungsinya sebagai penerima amanah dalam mengelola, menata, dan memanfaatkan segala yang ada di alam ini untuk kepentingan manusia, menjaga dari kerusakan dan kehancuran. Terhadap sesama manusia khalifah dapat memimpin manusia lain menuju kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera, serta menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Eksistensi manusia sebagai khalifah menjadi tauladan bagi umat manusia. Selain itu, eksistensi manusia sebagai khalifah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah.<sup>70</sup>

Manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkam malaikat yang sebelumnya merasa lebih laik dari Adam untuk menjadi khalifah di bumi, akhirnya karena potensi mengetahui nama dan fungsi nama benda-benda di alam semesta malaikat bersujud kepada Adam.<sup>71</sup>

Untuk menjalankan amanah dengan baik, manusia dibekali instrumen sebagai modalitas kehidupan untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah, modalitas terus berkembang seiring pertumbuhan manusia yaitu instink (*al-gharizah*), indera (*al-hawas*), kognisi (*al-'aql*) dan spiritual (*al-qalb*).<sup>72</sup>

### Kriteria Pemimpin

Pada hakikatnya, manusia memiliki kedudukan sebagai seorang pemimpin di muka bumi dan tanggung jawab ini dipegang bukan hanya untuk satu orang tapi bagi semua manusia. Semua orang memiliki potensi untuk menjadi seorang pemimpin.

---

<sup>68</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 214-215.

<sup>69</sup> Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa dan Sastra* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). 236.

<sup>70</sup> Zulhelmi, "Konsep Khalifah Fil Ardhī Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)," *Intizar* 24, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1879>.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). 373.

<sup>72</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006). 94-95.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya maka secara tegas perlu dibedakan beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan pemimpin yaitu kata *imām* dan *ulil amr*.

Menurut Hafniati, ada lima term yang biasa digunakan dalam pembahasan kepemimpinan; Pertama adalah *khalīfah* yang memiliki makna pengganti yang bersifat pergantian generasi maupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Di sisi lain juga menunjukkan kedudukan seseorang yang dianggap sebagai pemimpin atau penguasa di dunia dan memiliki tugas dan fungsi tertentu. Kata selanjutnya adalah *Ulil al-Amr* yang berarti seorang pemilik kekuasaan dan orang yang memiliki hak untuk memerintahkan sesuatu. Kata lain yang digunakan untuk makna kepemimpinan adalah *imām*, digunakan untuk figur yang dapat menjadi panutan bagi orang lain. Kata keempat adalah *walī* yang digunakan untuk orang yang dapat mengatur segala urusan dan memiliki otoritas terhadap sebuah urusan atau orang yang berkuasa. Kata kelima adalah *ar-ri'ayah* yang digunakan meliputi pemimpin negara, masyarakat, rumah tangga, kepemimpinan moral, dan kepemimpinan laki-laki maupun perempuan.<sup>73</sup>

Secara tegas, Tafsīr Tanwīr mendefinisikan bahwa sosok *imām* itu mencakup pemimpin sosial dan politik, dan status ini merupakan gelar, status, atau pangkat yang merupakan anugerah dari Allah sama halnya seperti pangkat nabi dan rasul. Pangkat ini tidak semerta-merta didapatkan oleh sembarangan orang.

*“Pengertian kata imām mencakup peran sebagai pemimpin sosial dan politik. Pangkat imām, nabi, dan rasul adalah anugerah Allah swt. Dia sendiri yang menetapkan risalah dan kenabian itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kenabian dan kerasulan bukan capaian usaha manusia.”*<sup>74</sup>

Oleh sebab itu, dengan mengaitkan kondisi negeri kita, Tafsīr Tanwīr bahwa melihat kondisi Indonesia yang beragam, dalam urusan memilih pemimpin tidak hanya menilai dari salah satu aspek misalnya karena kesamaan golongan, suku, agama, ormas, dan partai politik saja, tapi perlu dilihat dari semua aspek apakah calon pemimpin itu memang laik untuk dipilih.

*“Dalam konteks keindonesiaan, pemimpin niscaya dipilih dengan seksama dari anak bangsa yang terbaik ditinjau dari pelbagai aspeknya. Tidak pada tempatnya seseorang dipilih menjadi pemimpin karena faktor kesamaan golongan, suku, agama, organisasi massa, dan partai politik semata. Dalam memilih pemimpin janganlah seperti membeli kucing dalam karung Firman Allah Q.S. an-Nisa [4]: 59).”*<sup>75</sup>

Perlu digaris bawahi bahwa penafsiran di atas mengkaitkan atau menghubungkan ayat dengan konteks sosial bangsa Indonesia. Berbeda dengan pangkat *imām* yang telah dibahas sebelumnya yang hanya hak preogratif Allah, *ulil amr* lebih bersifat umum dan

---

<sup>73</sup> Hafniati, “Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an Dan As-Sunnah,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 1 (30 Juni 2018): 114–117, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2947>.

<sup>74</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 438.

<sup>75</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 439.

bisa diusahakan oleh manusia. Pangkat ini meliputi segala jabatan tidak hanya pemerintahan di tingkat pusat, tetapi pemimpin hingga tingkat paling bawah.

*“Ulul amri tidak hanya mereka yang mendapat amanah memegang kekuasaan pemerintahan. Namun, mencakup semua orang yang mendapat amanah, baik amanah di bidang pemerintahan, legislatif, yudikatif, maupun kemasyarakatan.”<sup>76</sup>*

Manusia harus sadar bahwa ia merupakan makhluk yang memiliki banyak peran. Dalam hubungannya dengan Tuhan ia merupakan hamba sekaligus khalifah di muka bumi, ia juga merupakan anggota sosial keluarga dan lingkungan. Kesadaran akan peran ini akan berdampak pada proporsionalitas manusia sadar bahwa semua aspek ia akan taat kepada Tuhan, bertanggung jawab atas keluarga dan lingkungan taat kepada negara dan mampu berkontribusi bagi warga dunia lainnya.

*“Manusia sendiri dalam hidup memiliki banyak peran ia menjadi pribadi unggul, sebagai hamba Allah, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga Negara, dan sebagai warga dunia.”<sup>77</sup>*

Kriteria pemimpin yang digambarkan dalam Tafsīr Tanwīr tetap menjadikan Rasulullah dan Nabi Ibrahim sebagai contoh pemimpin yang ideal yang perlu ditiru dan karakter-karakternya perlu dimiliki oleh para pemimpin.<sup>78</sup>

## **Kesimpulan**

Tafsīr Tanwīr Muhamadiyah menyoroti kepemimpinan manusia sebagai tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh manusia. Kedudukan manusia sebagai pemimpin telah dibekali dengan beragam potensi yang dengannya akan menghasilkan tujuan sebagaimana yang digariskan dalam penciptaan. Manusia harus mampu mengelola alam dengan baik dan menjadi wakil Tuhan yang berkreasi tetapi tetap berpegang teguh pada amanah.

Sebagai bentuk aktualisasi dan fungsi dari kedudukannya sebagai pemimpin, manusia harus mampu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Kekuasaan tidak boleh membuatnya berbuat sewenang-wenang. Semua manusia adalah pemimpin. Tetapi untuk posisi seorang imām yang menjadi pemimpin sosial politik dan agama hanya diberikan kepada orang pilihan dan merupakan hak Allah menentukannya. Sedangkan *ulil amr* adalah bersifat umum, semua manusia bisa berusaha untuk meraihnya. Seorang manusia harus mampu mengaktualisasikan segenap kekuatan yang dimilikinya. Memaksimalkan potensi dan kodrat yang dianugerahkan oleh Allah untuk memimpin dan menjaga dunia dari kerusakan.

---

<sup>76</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 440.

<sup>77</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 72-78.

<sup>78</sup> Majelis Tarjih, *Tafsir at-Tanwir*, 438-440.

## Daftar Pustaka

- Abror, Indal, dan Muhammad Nurdin Zuhdi. "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (23 Oktober 2018): 249–77. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1347>.
- Adam. "Muhammadiyah Launching Tafsir At-Tanwir - Berita | Muhammadiyah," 2016. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-8586-detail-muhammadiyah-launching-tafsir-attanwir.html>.
- Afriansyah, Ade. "KONSEP PEMIMPIN IDEAL MENURUT AL-GHAZĀLĪ." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017): 82–94. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.905>.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdillah. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Anshoriy Ch, HM. Nasruddin. *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Asyari, Suaidi. *Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Azmuttaqin. "Majelis Mujahidin Ajak Muhammadiyah Uji Sahih Tafsir At-Tanwir Juz 1." *Arrahmah.Com* (blog), 2016. <https://www.annahmah.com/2016/06/29/majelis-mujahidin-ajak-muhammadiyah-uji-sahih-tafsir-at-tanwir-juz-1/>.
- Burhani, Ahmad Najib. "KITAB KUNING DAN KITAB SUCI: PENGARUH AL-JABIRI TERHADAP PEMIKIRAN KEAGAMAAN DI NU DAN MUHAMMADIYAH." *Masyarakat Indonesia* 41, no. 1 (2015).
- Candra, Anton Afrizal. "Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah | Tinjauan Hukum UIR." *UIR Law Review* 1, no. 2 (25 Oktober 2017): 161–72. <https://doi.org/10.25299/uirrev.2017.1.02.956>.
- Fachruddin, Fuad. *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Diterjemahkan oleh Tufel Najib Musyadad. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP, 2006.
- Fadli, Yusuf. "Pemikiran Politik Islam Klasik (Studi Awal Atas Perspektif Kalangan Sunni)." *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (28 Juni 2018): 89–106. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.777>.
- Fata, Ahmad Khoirul. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN POLITIK ISLAM | TINJAUAN JURNAL POLITIK." *JURNAL REVIEW POLITIK* 2, no. 1 (2012): 1–15.
- Febriansyah, M. Raihan dkk. *Muhammadiyah: 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Gusmian, Islah. "TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: SEJARAH DAN DINAMIKA." *Nun* 1, no. 1 (2015): 32.
- Hafniati. "Aspek-Aspek Filosofi Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 1 (30 Juni 2018): 111–34. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2947>.
- Hamdi, Ridho Al. "Dinamika Islam Dan Politik Elit - Elit Muhammadiyah Periode 1998-2010." *Jurnal Studi Pemerintahan* 3, no. 1 (16 Februari 2012). <https://journal.umy.ac.id/index.php/jsp/article/view/154>.

- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Mawsu'ah al-Risalah, 1996.
- Hidayat, Syamsul. "TAFSIR JAMA'I UNTUK PENCERAHAN UMMAT Telaah Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah." *Wahana Akademika*, 4, no. 2 (2017).
- Hidayat, Wildan. "Alquran dan Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 7, no. 2 (2018): 164–80. <https://doi.org/10.1548/quhas.v7i2.13400>.
- Hudaeri, Mohamad. "RELASI KUASA TEOLOGI MURJI'AH DAN BANI UMAYYAH." *Al Qalam* 22, no. 3 (30 Desember 2005): 354–71. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1366>.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Imron, Alya Aulia. "TRADISI PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MUHAMMADIYAH Kajian Historis dan Metodologis - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga," 2011. <http://digilib.uin-suka.ac.id/6908/>.
- Jamrah, Suryana A. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kurniawati, Endri. "Sikap Muhammadiyah Terhadap Ancaman Amien Rais Soal Pilpres." *Tempo*, 26 November 2018. <https://nasional.tempo.co/read/1149762/sikap-muhammadiyah-terhadap-ancaman-amien-rais-soal-pilpres>.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan Maarif Institute, 2017.
- Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah*. Disunting oleh Syarifuddin Jurdi dkk. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Masniati. "Kepemimpinan Dalam Islam." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 41–75. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i1.2634>.
- Mubarak, Adil. "Wajah Politik Muhammadiyah." *Jurnal Demokrasi* 11, no. 1 (1 April 2012). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/2555>.
- Muhtadi dkk, Asep Saeful, ed. *Era Baru Politik Muhammadiyah*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Muslim. "KEPEMIMPINAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA ORGANISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (29 Januari 2020): 44–55. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.686>.
- Muthahhari, Murtadha. *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan. Jakarta: Citra, 2012.
- Mu'ti, Abdul dkk, ed. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Thayyibah, 2006.
- Nashir, Haedar. "Membaca Tafsir At-Tanwir – Suara Muhammadiyah," 2017. <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/26/membaca-tafsir-at-tanwir/>.
- . *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.



- Pramitha, Devi. “KAJIAN TEMATIS AL-Qur'an DAN HADITS TENTANG KEPEMIMPINAN.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (29 Desember 2016). <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3989>.
- Qodir, Zuly. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Rahman, Arivaie, dan Sri Erdawati. “TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (30 Desember 2019): 212–27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3229>.
- Raihan. “KONSEP KEPEMIMPINAN DI DALAM MASYARAKAT ISLAM.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (8 Agustus 2015). <https://doi.org/10.22373/albayan.v21i31.145>.
- Rhain, Ainur. “Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih).” Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019. [http://digilib.uinsby.ac.id/30713/3/Ainur%20Rhain\\_F03216043.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/30713/3/Ainur%20Rhain_F03216043.pdf).
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Riswanto, Arif Munandar. *Buku Pintar Islam*. Bandung: Mizan, 2010.
- Rohmansyah, Rohmansyah. “CORAK TAFSIR MUHAMMADIYAH.” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (4 Juni 2018): 29. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.3512>.
- Ro'uf, Abdul Mukti. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa dan Sastra*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sahabuddin, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sakti, Andhika. “Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an Dalam Konsep Pengawasan Dan Evaluasi.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (27 Februari 2020): 27–38.
- Sasongko, Darmadi. “Haedar Nasir: Muhammadiyah Netral Dan Aktif Di Pilpres 2019.” [merdeka.com](http://merdeka.com). Diakses 7 Mei 2020. <https://www.merdeka.com/politik/haedar-nasir-muhammadiyah-netral-dan-aktif-di-pilpres-2019.html>.
- Sasongko, Joko Panji. “PBNU Siap Menangkan Jokowi-Ma'ruf Amin di Pilpres 2019.” [nasional.com](http://nasional.com). Diakses 8 Mei 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180814171857-32-322232/pbnu-siap-menangkan-jokowi-maruf-amin-di-pilpres-2019>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Sukardi, Imām . “NEGARA DAN KEPEMIMPINAN DALAM PEMIKIRAN ALFARABI.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (20 Desember 2017): 283. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.959>.
- Sulaiman, Abi Daud. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 2009.
- Suriadi, Suriadi. “FITRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (KAJIAN TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN).” *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 146. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i2.1424>.

- Syaf, Bilal. "Muhammadiyah Luncurkan Tafsir At-Tanwir, Tafsir Al-Quran Berkemajuan - VOA-ISLAM.COM," 2016. <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2016/12/13/47848/muhammadiyah-luncurkan-tafsir-attanwir-alquran-berkemajuan/>.
- Syukur, M. Amin, ed. *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern)*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Tarjih. "Empat Pakar Tafsir Berikan Testimoni pada Acara Launching Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah |," 2016. <http://tarjih.or.id/empat-pakar-tafsir-berikan-testimoni-pada-acara-launching-tafsir-at-tanwir-muhammadiyah/>.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Revisi. Vol. 2. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir at-Tanwir*. Vol. 1. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016.
- Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad. *Al-Jami' al-Kabir*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Ulum, Bahrul. "Signifikasi Leadership: Perspektif Sunni Dan Syi'ah." *MAQASHID* 1, no. 1 (2017): 01–18.
- Usman, Usman. "Muhammadiyah Dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (1 Juni 2014): 83–100. <https://doi.org/10.24014/jush.v21i1.728>.
- Widyatama, Zulfikar Yoga. "KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT AL-MAWARDI." *Ijtihad: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 8, no. 1 (10 April 2014): 87–104. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v8i1.2589>.
- Wiguna, Alivermana. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 2008.
- . *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 2008.
- Yusuf, Burhanuddin. "POLITIK DALAM ISLAM: MAKNA, TUJUAN DAN FALSFAH (Kajian Atas Konsep Era Klasik)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 114–30. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5653>.
- Yusuf dkk, M. Yunan, ed. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Zakariya, Helmy. "Ragam Penafsiran Netizen Tentang Pemimpin Non-Muslim: Telaah Atas Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 51." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (28 Februari 2018): 165–86.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (19 Maret 2014): 35–57.
- Zuhraini, Zuhriani. "ISLAM: NEGARA, DEMOKRASI, HUKUM DAN POLITIK." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 29–58. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.639>.
- Zulhelmi, Zulhelmi. "Konsep Khalifah Fil Ardhi Dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah)." *Intizar* 24, no. 1 (2018): 37–54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1879>.